

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Peranakan Friesian Holstein biasa disebut PFH di Indonesia merupakan ternak andalan dalam memenuhi konsumsi susu segar di Indonesia sekaligus untuk mencukupi kebutuhan daging yang semakin meningkat. Populasi sapi perah dan produksi susu di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun masih belum memenuhi permintaan susu masyarakat Indonesia. Produksi susu pada tahun 2016 sebesar 0,9 juta ton dan berasal dari sapi perah saja. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi susu sebanyak 0,8 juta ton, mengalami peningkatan sebesar 9,29 %.

Susu merupakan produk utama yang dihasilkan peternak sapi perah, kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh setiap peternak. Dukungan faktor lingkungan (pakan, tatalaksana, pencegahan penyakit, dan lain-lain) yang berkualitas untuk memperoleh kualitas dan kuantitas susu yang optimum, juga didukung oleh kualitas genetik sapi perah yang dibudidayakan. Faktor genetik sangat penting, karena bersifat mewaris, artinya keunggulan yang diekspresikan oleh suatu individu dapat diwariskan pada keturunannya. Faktor genetik merupakan kemampuan individu ternak, sedangkan faktor lingkungannya merupakan kesempatan untuk memunculkan keunggulan ternak tersebut (Dudi dkk, 2006). Produksi susu sapi perah FH dan PFH masing-masing mencapai $4.052,61 \pm 819,111$ Liter / laktasi dan $2.961,24 \pm 647,171$ Liter / laktasi (Wijono dkk., 1992).

Ransum terdiri dari beberapa jenis bahan pakan yang diberikan untuk seekor ternak selama sehari semalam, ransum harus dapat memenuhi zat-zat makanan yang dibutuhkan seekor ternak untuk berbagai fungsi tubuh seperti hidup pokok, produksi maupun reproduksi. Ransum sapi perah yang ideal ditinjau dari segi biologis dan ekonomi, terdiri dari jumlah hijauan dan konsentrat sebagai tambahan. Ransum sapi perah yang hanya terdiri dari hijauan saja akan sulit untuk mencapai produksi yang

inggi, tetapi biaya ransum akan relatif murah. Bila ransum sapi perah hanya terdiri dari konsentrat saja, produksi akan tinggi namun biaya ransum akan menjadi relatif mahal, ada kemungkinan terjadi gangguan pencernaan yang akan menjuruskan sapi perah kearah penggemukan, padahal penggemukan bertentangan dengan efisiensi produksi susu (Siregar, 1990).

Hijauan dan konsentrat sebagai komponen ransum sapi perah merupakan sumber zat-zat makanan yang dibutuhkan sapi perah untuk berbagai fungsi tubuhnya, agar zat-zat makanan yang dibutuhkan itu dapat terpenuhi dari hijauan dan konsentrat perlu diformulasikan menjadi suatu ransum. Hijauan merupakan pakan utama sapi perah, hijauan mengandung serat kasar lebih dari 18%. Hijauan yang diberikan sapi perah laktasi minimum sejumlah 40% dari total kebutuhan bahan kering ransum kira-kira sebanyak 1,5% dari berat hidup sapi perah (Siregar, 1990).

Tanaman jagung merupakan komoditas pertanian yang penting, baik sebagai sumber pangan maupun pakan ternak. Tanaman ini dapat digunakan sebagai pakan alternatif yang diharapkan akan mampu menjadi pakan andalan dalam jangka panjang. Dua statistik pertanian (2012) melaporkan bahwa luas tanaman jagung di Indonesia 3.957.595 ha dengan jumlah produksi 19.387.022 ton. Tebon jagung yang digunakan sebagai pakan sapi perah memiliki potensi yang sangat besar yaitu untuk menghasilkan peningkatan produksi susu.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penggunaan dan pemberian tebon jagung sebagai hijauan utama sapi perah telah banyak dilakukan di beberapa industri sapi perah untuk mendongkrak produksi susu. Penggunaan tebon jagung menjadi kajian yang menarik untuk dilakukan studi ini terhadap produksi susu yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tebon jagung efektif untuk meningkatkan produksi susu sapi perah?
2. Apakah pemberian jumlah tebon jagung sudah memenuhi kebutuhan sapi perah ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui efektifitas pemberian tebon jagung terhadap produksi susu di CV. Milkindo Berka Abadi Desa Tegalsari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui jumlah pemberian tebon jagung yang tepat.

1.4 Manfaat

Sebagai sumber informasi mengenai pengaruh dari penggunaan tebon jagung terhadap produksi susu di CV. Milikindo Berka Abadi Desa Tegalsari, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.